

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Relevansi nilai (*value relevance*) adalah kemampuan menjelaskan informasi akuntansi terhadap harga saham atau return saham (Sabrina dan Taqwa 2017). Penelitian mengenai *value relevance* menjadi penting karena terdapat klaim yang menyatakan bahwa laporan keuangan berbasis kos historis telah kehilangan sebagian besar relevansinya bagi investor yang diakibatkan oleh perubahan besar dalam perekonomian, yaitu dari perekonomian industrial ke perekonomian berteknologi tinggi dan berorientasi jasa (Dontoh et al 2004). Kegunaan informasi akuntansi, khususnya laba dan nilai buku semakin memburuk karena dampak perubahan operasi perusahaan dan perubahan kondisi perekonomian tidak terefleksi secara cukup dalam sistem pelaporan sekarang (Naimah 2014).

Menurut Kargin (2013) relevansi nilai didefinisikan sebagai kemampuan informasi yang disajikan oleh laporan keuangan untuk menangkap dan meringkas nilai perusahaan. Konsep relevansi nilai informasi akuntansi menjelaskan tentang bagaimana reaksi investor saat pengumuman informasi akuntansi yang terdapat pada laporan keuangan. Konsep relevansi nilai tidak terlepas dari kriteria relevan karena jumlah suatu angka akuntansi akan relevan jika jumlah yang disajikan merefleksikan informasi-informasi yang relevan dengan penilaian suatu perusahaan (Amalia dan Sulityowati, 2007). Selain itu, suatu informasi akuntansi dapat dikatakan relevan apabila adanya reaksi pemodal pada saat suatu informasi diumumkan yang dapat

diamati dari pergerakan harga saham (Sari, dkk., 2014). Informasi yang rendah relevansinya tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomik oleh investor, calon investor, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan karena menunjukkan kualitas *statement* keuangan yang rendah. Reaksi dari investor akan membuktikan bahwa kandungan informasi akuntansi merupakan isu yang sangat penting dalam proses pertimbangan pengambilan keputusan investasi.

Laporan keuangan sebagai media utama penyampaian informasi tentunya wajib untuk dipublikasikan dan teruji kerelevansiannya, sebab di dalam laporan tersebut telah tergambar pertanggungjawaban manajemen atas wewenang yang telah didelegasikan untuk pengelola sumber daya pemilik serta menjadi jendela informasi bagi pihak-pihak di luar manajemen untuk menilai apakah perusahaan tersebut telah layak untuk dilakukan investasi, kredit atau keputusan serupa lainnya atau tidak. Laporan keuangan harus *relevance* agar informasi memberikan informasi menyangkut posisi keuangan, kinerja perusahaan, perubahan posisi keuangan, serta aktivitas suatu perusahaan.

Relevansi nilai informasi akuntansi menggambarkan peran informasi akuntansi sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Artinya, informasi yang relevan adalah informasi akuntansi yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Dengan adanya informasi yang relevan, pemakai dapat mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu (Naimah 2014).

Informasi akuntansi perlu diukur relevansi nilainya, hal ini penting untuk memberikan sinyal terutama bagi para investor tentang bagaimana kemampuan nilai

dalam laporan keuangan menggambarkan keadaan emiten yang sebenarnya agar tepat dalam pengambilan keputusan investasi (Abdullah dan Fitriani 2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi *value relevance* adalah kualitas laba, struktur modal, kualitas auditor, risiko perusahaan, ukuran perusahaan, peluang pertumbuhan, manajemen laba, nilai buku dan sebagainya. Namun penelitian ini hanya memfokuskan pada empat variabel saja yaitu Akuntansi Konservatisme, Nilai Buku Per Lembar Saham, Laba Per Lembar Saham dan Manajemen Laba.

Akuntansi konservatisme adalah sikap kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian dan risiko yang melekat pada situasi bisnis telah cukup dipertimbangkan (Oktomegah 2012). Penerapan konservatisme dapat menyebabkan laba yang berfluktuatif, yang akan mengurangi daya prediksi laba untuk memprediksi arus kas di masa depan (Sari & Adhariani 2009). Zulaikha (2012) menyatakan bahwa kritikan terhadap penerapan prinsip konservatisme yaitu, konservatisme dianggap sebagai kendala yang akan mempengaruhi laporan keuangan.

Menurut Basuki (2016), prinsip konservatisme merupakan prinsip pengecualian atau modifikasi, prinsip tersebut bertindak sebagai batasan untuk penyajian data akuntansi yang relevan dan dapat dipercaya. Prinsip ini menyatakan bahwa ketika memilih diantara dua atau lebih teknik akuntansi yang dapat diterima, maka preferensinya adalah memilih yang paling kecil dampaknya terhadap ekuitas pemegang saham. Konsep konservatisme secara historis telah menjadi pedoman bagi banyak praktik akuntansi, yaitu ketika kerugian terjadi, maka seluruh kerugian tersebut akan langsung diakui meskipun belum terealisasi, akan tetapi jika

keuntungan terjadi maka keuntungan yang belum terealisasi tidak akan diakui (Hery, 2015). Apabila metoda yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi yang sangat konservatif, maka hasilnya cenderung bias dan tidak mencerminkan kenyataan.

Kousenidis *et al.*, (2010) berpendapat bahwa relevan atau tidaknya informasi akuntansi tersebut dipengaruhi oleh besar kecilnya penerapan konservatisme dalam perusahaan, mereka mengasumsikan bahwa perusahaan yang menerapkan konsep konservatisme yang sedang-sedang saja adalah perusahaan yang memiliki relevansi nilai laporan keuangan yang paling baik.

Selain akuntansi konservatisme, nilai buku per lembar saham atau sering disebut dengan *book value per share* (BVPS) dapat mempengaruhi *value relevance*. Menurut Umbara dkk (2017) BVPS adalah nilai seluruh ekuitas setiap satuan saham beredar yang dimiliki perusahaan. Nilai buku per lembar saham juga mendapat perhatian dari investor. Menurut Anastia dan Wijiyanti (2013), pengaruh nilai buku per lembar saham memberikan sinyal jaminan keamanan yang tinggi atau nilai klaim atas aset bersih perusahaan, membuat investor bersedia membayar harga saham yang lebih tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar nilai buku per lembar saham sebuah perusahaan, maka semakin besar pula harapan terhadap nilai pasar saham dan semakin relevan nilai perusahaan tersebut.

Faktor lain yang mempengaruhi *value relevance* yaitu laba per lembar saham. Menurut Tandelilin (2010:373) laba per lembar saham atau yang lebih dikenal sebagai *earning per share* (EPS) adalah komponen penting pertama yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan. Informasi EPS perusahaan menunjukkan

besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Besarnya EPS suatu perusahaan bisa dihitung berdasarkan informasi laporan keuangan perusahaan dengan cara membagi laba bersih perusahaan dengan jumlah saham beredar. Menurut Chasanah dan Kiswara (2013) semakin besar laba per lembar saham yang dilaporkan perusahaan, semakin besar pula dividen yang akan didapatkan investor setiap lembar saham yang dimilikinya. Perusahaan yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba, cenderung harga sahamnya juga akan meningkat. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai laba per saham tentu saja akan meningkatkan relevansi nilai perusahaan.

Selain laba per lembar saham, manajemen laba juga mempengaruhi *value relevance*. Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau memengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk memberikan pandangan kepada stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Nugroho, dkk 2013). Istilah intervensi dipakai sebagai dasar sebagian pihak untuk menilai manajemen laba sebagai kecurangan. Sementara pihak lain tetap menganggap aktivitas rekayasa manajerial ini bukan sebagai kecurangan. Alasannya, intervensi itu dilakukan manajer perusahaan dalam kerangka standar akuntansi, yaitu masih menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang diterima dan diakui secara umum. Manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan sehingga menyebabkan stakeholder salah paham dalam mengetahui nilai informasi akuntansi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil

kontrak yang menggunakan nilai-nilai akuntansi yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

Relevansi laba suatu perusahaan yang terindikasi melakukan manajemen laba seharusnya akan lebih rendah dari perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba. Menurut Rahman dan Oktaviana (2010) menyatakan bahwa salah satu penyebab penurunan *value-relevance of earnings* dikarenakan oleh kualitas laba akuntansi yang rendah yang disebabkan oleh adanya praktik manajemen laba secara oportunistik. Dapat disimpulkan semakin tinggi manajemen laba semakin rendah kerelevanan informasi akuntansi.

Francis dan Schipper (1999) menyatakan bahwa informasi akuntansi memiliki relevansi nilai jika informasi tersebut mampu memprediksi atau mempengaruhi harga saham. Kasus-kasus mengenai perubahan harga saham banyak terjadi khususnya pada perusahaan manufaktur karena perusahaan ini memiliki jumlah yang lebih banyak dibandingkan industri lainnya. Perusahaan manufaktur dibandingkan perusahaan lainnya memiliki kegiatan yang lebih kompleks sehingga memungkinkan terjadinya naik turun harga saham. Harga saham di pasar modal akan berubah dengan masuknya informasi baru tentang perusahaan, baik informasi akuntansi maupun informasi lainnya. Informasi tersebut dapat merupakan kabar baik ataupun kabar buruk dari keadaan perusahaan. Kabar baik akan meningkatkan harga saham dan kabar buruk akan menurunkan harga saham perusahaan.

Fenomena terjadi ditahun 2017 pada perusahaan manufaktur yang mengalami penurunan harga saham dikutip dari www.kompas.com yaitu saham PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk selaku induk usaha PT. Indo Beras Unggul (IBU) yang digrebek polisi

tahun 2017 terjun bebas hingga mendekati 25%. Saham emiten berkode AISA turun 24,92% dari posisi Rp 1.605 per saham menjadi Rp 1.205 per saham atau turun 400 poin dari perdagangan, saham berkode AISA ini masih menunjukkan pelemahannya. Di akhir sesi I, saham Tiga Pilar melemah 4,98% di posisi Rp 1.145 per saham. Menanggapi itu, Direktur Keuangan PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk, Sjambiri Lioe mengatakan bahwa pihaknya akan segera menggelar expose. Sementara itu, Direktur Utama BEI, Tito Sulistio mengatakan bahwa atas perosalan tersebut pihaknya tidak ikut campur. “Apakah ada dampak kepada kelangsungan hidup perseroan tengah mempelajari kasus yang tangan menjerat emiten AISA itu untuk menentukan kebijakan selanjutnya. David Nathanael memprediksi kasus yang menghantam AISA akan membuat kinerja perusahaan menjadi pincang. Karena itu, dia menghitung harga saham AISA bisa turun mencapai Rp 1.000 per lembar saham. Ia pun menyarankan investor untuk menjual kepemilikan saham AISA terlebih dulu, meskipun rugi, terlepas dari salah atau tidaknya PT. IBU. Meski sebelum ada kasus ini, David cukup merekomendasikan saham ini. David tak bisa memprediksi bagaimana setelah kasus ini selesai. Meskipun kinerjanya membaik, mungkin orang masih manaruh ketidakpercayaan pada perusahaan ini (Nadir, 2017).

Motivasi penulis melakukan penelitian ini berdasarkan pada ketidak konsistenan hasil penelitian terdahulu terhadap *value relevance*, sehingga penulis ingin menguji kembali dengan variabel-variabel yang mempengaruhi tindakan *value relevance*. Menurut Sari, dkk (2014) yang menyatakan bahwa dengan diterapkan akuntansi konservatisme dalam praktik akuntansi maka dapat mempengaruhi kerelevanan dari informasi akuntansi yang disediakan dalam laporan keuangan

perusahaan. Hasil penelitian Berliana, dkk (2019) menyimpulkan bahwa akuntansi konservatisme berpengaruh signifikan dengan arah yang negatif terhadap *value relevance*. Penelitian ini di dukung oleh Abdullah dan Fitriah (2016) membuktikan bahwa akuntansi konservatisme berpengaruh signifikan dengan arah yang negatif terhadap *value relevance*. Pada penelitian yang dilakukan Yenti dan Efrizal (2013), dengan adanya akuntansi konservatisme laporan keuangan akan lebih sempurna dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga kerelevanan informasi juga akan terjamin.

Nilai buku per lembar saham mencerminkan nilai dari setiap saham. Pengaruh nilai buku per lembar saham memberikan sinyal jaminan keamanan yang tinggi atau nilai klaim atas asset bersih perusahaan, membuat investor bersedia untuk membayar harga saham yang lebih tinggi (Anastasia, 2003). Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar nilai buku per lembar saham sebuah perusahaan maka semakin besar pula harapan terhadap nilai pasar saham. Penelitian yang menguji hubungan positif nilai buku per lembar saham terhadap *value relevance* diantaranya adalah Shan (2014), Sabrina dan Taqwa (2017), Chasana dan Kiswara (2017). Hal ini berbeda dengan Umbara dkk (2017) nilai buku per lembar saham tidak berpengaruh terhadap *value relevance*.

Selanjutnya laba per lembar saham, menurut penelitian yang dilakukan Shan (2014) yang menguji hubungan positif laba per lembar saham terhadap *value relevance*, penelitian ini didukung oleh Sabrina dan Taqwa (2017) dimana laba per lembar saham berpengaruh positif terhadap *value relevance*. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Chasana dan Kiswara (2017) yang mengungkapkan bahwa laba per lembar saham tidak memiliki pengaruh terhadap *value relevance*.

Rahman dan Oktaviana (2010) menyatakan bahwa salah satu penyebab penurunan *value-relevance of earnings* dikarenakan oleh kualitas laba akuntansi yang rendah yang disebabkan oleh adanya praktik manajemen laba secara oportunistik. Habib (2004) menemukan bukti bahwa manajemen laba mengurangi relevansi nilai informasi akuntansi baik laba maupun nilai buku ekuitas, karena investor menganggap manajemen laba bersifat oportunistik sehingga investor bereaksi negatif terhadap manajemen laba. Whelan (2004) dan Nugroho, dkk (2013) juga mendapatkan hasil bahwa manajemen laba secara signifikan mempunyai pengaruh negatif terhadap *value relevance*. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Kusuma (2006) yang menyatakan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap *value relevance*.

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian yang dilakukan Chasanah dan Kiswara (2017), Abdullah dan Fitriah (2016), Nugroho, dkk (2013). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada sampel dan periode penelitiannya. Chasana dan Kiswara (2017) melakukan penelitian pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015. Pada penelitian Abdullah dan Fitriah (2016) melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2011-2013, pada penelitian Nugroho, dkk (2013) melakukan penelitian pada perusahaan public yang masuk kategori Indeks Kompas 100 periode Februari–Juli 2011, sedangkan dalam penelitian ini terkonsentrasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2014-2018.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti termotivasi untuk meneliti **“Pengaruh Akuntansi Konservatisme, Nilai Buku Per Lembar Saham, Laba Per Lembar Saham Dan Manajemen Laba Terhadap *Value Relevance*”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bagian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Akuntansi Konservatisme berpengaruh terhadap *Value Relevance*?
2. Apakah Nilai Buku per Lembar Saham berpengaruh terhadap *Value Relevance*?
3. Apakah Laba Per Lembar Saham berpengaruh terhadap *Value Relevance*?
4. Apakah Manajemen Laba berpengaruh terhadap *Value Relevance*?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti secara empiris bahwa:

1. Untuk mengetahui apakah Akuntansi Konservatisme berpengaruh terhadap *Value Relevance*
2. Untuk mengetahui apakah Nilai Buku Per Lembar Saham berpengaruh terhadap *Value Relevance*
3. Untuk mengetahui apakah Laba Per Lembar Saham berpengaruh terhadap *Value Relevance*

4. Untuk mengetahui apakah Manajemen Laba berpengaruh terhadap *Value Relevance*

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi Peneliti

Untuk memperluas wawasan peneliti di bidang akuntansi keuangan khususnya *value relevance*, serta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Bung Hatta.

2. Bagi Akademisi

Diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi pihak akademisi untuk menambah wawasan dan pengetahuan di bidang keuangan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini ditulis dan disajikan kedalam lima bab, yang mana tiap-tiap babnya akan disusun secara sistematis sehingga menggambarkan hubungan antara bab yang satu dengan bab yang lainnya, yaitu:

Bab pertama merupakan pendahuluan. Bab ini menerangkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab kedua merupakan landasan teori dan pengembangan hipotesis. Bab ini menerangkan tentang dasar-dasar teori yang didapat dari literatur serta bahasan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang sejenis. Dalam bab ini diterangkan juga hipotesis yang akan diuji dan kerangka pemikiran.

Bab ketiga merupakan metode penelitian. Bab ini menerangkan tentang bagaimana pengambilan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, definisi operasional, dan teknik yang akan dilakukan untuk tahap pengujian data dan hipotesis.

Bab keempat merupakan hasil dan pembahasan. Bab ini menguraikan hasil analisis tentang pengujian statistik, pembuktian hipotesis, serta pembahasan hasil pengujian hipotesis yang dilengkapi dengan referensi hasil penelitian terdahulu.

Bab kelima merupakan penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran bagi penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian dimasa yang akan datang.